



THE SOCIALIZATION OF NATURAL DYES AND SHIBORI TEXTILE COLORING METHODS FOR EMPOWERING KAMPUNG BATIK KAMBOJA COMMUNITY

Siva Devi Azahra^{1*}, Siti Masitoh Kartikawati², Jagad Aditya Dewantara³

^{1,2}Program Studi Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Indonesia, ¹siva.da@fahutan.untan.ac.id,

²smkartikawati@fahutan.untan.ac.id

³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Indonesia,

³Jagad02@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Semakin meningkatnya kesadaran lingkungan menyebabkan mulai beralihnya gaya hidup masyarakat untuk menggunakan produk yang ramah lingkungan. Penggunaan pewarna alami yang ramah lingkungan dalam proses produksi tekstil dapat menjadi alternatif untuk menghindari penggunaan pewarna sintetis yang dapat berdampak buruk bagi lingkungan maupun kesehatan. Oleh karena itu, penggunaan pewarna alami dengan memanfaatkan tumbuhan khas serta teknik pewarnaan shibori sangat bermanfaat untuk menghasilkan produk yang memiliki ciri khas, bernilai ekonomi, dan ramah lingkungan. Kelompok masyarakat Kampung Batik Kamboja terdiri dari masyarakat dan juga pengrajin batik yang ada di Kota Pontianak sehingga merupakan akseptor potensial karena merupakan pelaku langsung industri tekstil. Tahapan kegiatan dimulai dengan meninjau kondisi eksisting kelompok masyarakat tersebut, melakukan sosialisasi, memberikan pelatihan pembuatan pewarna alami dan teknik pewarnaan shibori, dan diakhiri dengan melakukan evaluasi pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang bagi kelompok masyarakat tersebut, yaitu pemahaman mengenai bahaya penggunaan pewarna sintetis bagi kesehatan maupun lingkungan, pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai pewarna alami, dan teknik pewarnaan shibori. Kegiatan tersebut menjadi pendorong kelompok masyarakat Kampung Batik Kamboja untuk berinovasi dalam pembuatan karya seni tekstil batik dan mengembangkan jenis-jenis tumbuhan Kalimantan Barat yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai pewarna alami.

Kata Kunci: Pengembangan Masyarakat; Pewarna Alami; Shibori; Tekstil.

Abstract: Increasing of environmental awareness has led to the shifts of people's lifestyles to use environmental friendly products. The use of eco-friendly natural dyes in the textile production process might be used an alternative to avoid harmful effect to the environment and risk to human health when using synthetic dyes. Therefore, using natural dyes especially from typical plants and utilizing shibori coloring techniques are useful to produce distinctive, economic, and eco-friendly products. Kampung Batik Kamboja, a community group consists of people and batik craftsmen in Pontianak City, is a potential acceptor of the methods since they are real player in textile industry. The activities was started with the review of the current condition of the community followed by socialization, providing training on making natural dyes and shibori coloring techniques, and ending with evaluating the knowledge of participants. Based on the evaluation conducted in the end of activity, the results show an increase in knowledge and skills of the member of community, in term of the understanding of the dangers of using synthetic dyes for health and the environment. Also, they have knowledge in alternative method of coloring by using natural dyes from plant and applying shibori coloring techniques. This activity is able to empower Kampung Batik Kamboja community groups to innovate of batik textile manufacturing especially in the artworks and develop the utilization of West Kalimantan plant species as a potential natural dyes.

Keywords: Community Development, Natural Dye, Shibori, Textile.

**Article History:**

Received : 14-03-2021
 Revised : 31-03-2021
 Accepted : 07-04-2021
 Online : 25-04-2021



This is an open access article under the
 CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi pada saat ini menyebabkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini mempengaruhi pemilihan konsumen dalam menggunakan produk yang ramah lingkungan. Produk ramah lingkungan (*eco-friendly products*) adalah produk yang dalam proses produksi maupun penggunaannya tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (Laksmi & Wardana, 2015). Tuntutan konsumen tersebut menyebabkan produsen perlu mempertimbangkan aspek ekologis yang terkait dengan proses produksi suatu produk.

Tuntutan konsumen tersebut juga terjadi pada industri tekstil. Di sisi lain, industri pengolahan tekstil merupakan salah satu sumber pencemar lingkungan karena menghasilkan berbagai zat kimia buangan termasuk diantaranya residu pewarna yang digunakan dalam proses produksi tekstil (Kanchana *et al.*, 2013). Pada pembuatan produk tekstil, salah satu tahapan penting yang menunjukkan identitas dan daya tarik suatu produk adalah tahapan pewarnaan (Fardhyanti & Riski, 2015). Zat pewarna dalam industri tekstil diklasifikasikan menjadi menjadi zat pewarna yang berasal dari bahan-bahan alami dan zat pewarna buatan atau sintetis. Zat pewarna sintetis memiliki berbagai keunggulan yaitu warnanya lebih cerah (Kant, 2012), pilihan warnanya lebih beragam (Suarsa *et al.*, 2012), serta harganya lebih murah dibandingkan zat pewarna alami (Paryanto *et al.*, 2015).

Di sisi lain, penggunaan pewarna sintetis dalam proses pembuatan tekstil dapat mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan. Limbah sisa proses pewarnaan menggunakan sintetis yang masuk kedalam badan air maupun tanah dapat menyebabkan pencemaran lingkungan karena mengandung logam berat yang bersifat toksik (Komarawidjaja, 2016; Martuti *et al.*, 2019). Selain itu, kandungan zat yang terdapat pada pewarna sintetis dapat menyebabkan alergi pada kulit (Hassaan & Nemr, 2017). Dengan adanya berbagai dampak negatif dari penggunaan pewarna sintetis, serta semakin tingginya permintaan konsumen atas produk yang ramah lingkungan, maka produsen mulai beralih menggunakan pewarna alami sebagai alternatif untuk menggantikan pewarna sintetis (Rymbai *et al.*, 2011). Bahan pewarna alami dapat dihasilkan dari hewan maupun tumbuhan. Zat warna alami dari tumbuhan dihasilkan dari pigmen-pigmen warna yang ada di dalam daun, batang, bunga, buah, biji, maupun akar tumbuhan (Geetha & Sumathy, 2013). Pigmen warna dari berbagai bagian tumbuhan tersebut diisolasi melalui proses ekstraksi (Pujilestari, 2015).

Salah satu teknik pewarnaan kain adalah Shibori, yang berasal dari Jepang (Maziyah *et al.*, 2019). Di Indonesia, teknik pewarnaan kain ini lebih dikenal dengan jumputan. Prinsip dari teknik pewarnaan ini adalah melakukan perlakuan tertentu terhadap kain sebelum dilakukan pewarnaan melalui proses menjumput, melipat, maupun mengikat, sehingga terdapat bagian kain yang terkena pewarna dan sebagian lainnya terlindungi, sehingga membentuk pola dan corak tertentu (Yusrina & Ramadhan, 2018). Proses pewarnaan juga dapat dilakukan dengan mencelupkan bagian-bagian kain pada warna-warna tertentu, atau membiarkan kain menyerap pewarna dengan sendirinya. Pemanfaatan pewarna alami dan teknik shibori menghasilkan warna dan juga pola unik yang eksklusif karena hasil antara satu dengan lainnya tidak sama persis.

Kalimantan Barat memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan yang sangat tinggi. Beragam jenis tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sebagai bahan makan, obat-obatan, kosmetika, pelengkap upacara, bahan baku kerajinan, termasuk juga sebagai bahan pewarna kain. Berdasarkan penelitian Muflihati *et al.*, (2019), masyarakat lokal umumnya telah menyadari pentingnya sumberdaya tumbuhan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari mereka serta memiliki sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun menurun tentang ragam jenis tumbuhan yang ada di sekitarnya termasuk bagaimana pemanfaatannya. Namun, pengetahuan tersebut masih terbatas mengenai jenis-jenis tumbuhan yang potensial dapat dimanfaatkan, belum termasuk bagaimana cara memanfaatkannya secara optimal sehingga menghasilkan komoditi yang dapat bernilai ekonomi.

Pada saat ini, masih banyak pelaku industri tekstil yang menggunakan pewarna sintetis karena kurang memahami dampak negatif dari penggunaan bahan perwarna tersebut terhadap lingkungan maupun kesehatan. Di sisi lain, meningkatnya kesadaran konsumen atas pentingnya produk yang ramah lingkungan serta tren “*back to nature*” yang didukung dengan penggunaan pewarna alami terutama dari tumbuhan khas daerah tertentu berpotensi untuk memberikan nilai lebih dan ciri khas yang menjadi daya tarik produk yang bernilai ekonomis. Berdasarkan analisis situasi di atas, maka perlu dilakukan sosialisasi mengenai dampak negatif penggunaan pewarna sintetis, potensi beragam jenis tumbuhan sebagai sumber pewarna alami, serta pengembangan teknik pewarnaan.

Rumah Batik Kampung Kamboja yang berada di Kawasan Kampung Kamboja merupakan wadah yang mengakomodir kelompok-kelompok pengrajin batik di Kota Pontianak. Kelompok yang berdiri pada tahun 2019 ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan keterampilan membatik para anggotanya sehingga dapat membuka kesempatan bagi pelaku ekonomi kreatif baru, selain itu, rumah batik ini dikembangkan

sebagai destinasi wisata di Kota Pontianak sehingga dengan dilakukannya penyuluhan dan praktik penggunaan pewarna alami dapat menjadi sarana pendidikan lingkungan tidak hanya bagi masyarakat maupun pengrajin setempat, namun juga untuk wisatawan dari luar Kota Pontianak.

Berdasarkan kondisi tersebut, kelompok masyarakat Kampung Batik Kamboja menjadi mitra atau akseptor potensial karena merupakan pelaku langsung industri tekstil serta merupakan kelompok binaan pemerintah Kota Pontianak yang diharapkan dapat menjadi pelopor berkembangnya industri batik di Kota Pontianak. Komunitas pengrajin batik di Kampung Kamboja merupakan komunitas yang relatif baru dibentuk dan memerlukan pembinaan dan juga pendampingan dalam melakukan kegiatannya. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat membantu pengrajin dalam mengembangkan produk yang ramah lingkungan, memiliki ciri khas, dan bernilai ekonomis.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Rumah Batik Kampung Kamboja Kota Pontianak dan terbagi menjadi beberapa tahapan kegiatan, yaitu.

1) Peninjauan Kondisi Mitra

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan peninjauan secara langsung kondisi kelompok masyarakat yang menjadi akseptor melalui diskusi dengan pengurus Rumah Batik Kampung Kamboja untuk mengetahui perkembangan kegiatan yang sudah dilakukan serta berbagai permasalahan yang dihadapi mitra. Berdasarkan informasi tersebut, disusunlah topik dan materi sosialisasi dan pelatihan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tersebut. Setelah itu, dilakukan komunikasi dengan mitra untuk memohon kesediaan masyarakat maupun pengrajin Kampung Batik Kamboja untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang akan dilakukan, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, mengkoordinasikan rencana pelaksanaan kegiatan, serta melakukan serah terima bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut.

2) Sosialisasi Mengenai Pewarna Alami dan Teknik Shibori

Metode sosialisasi antara narasumber dan peserta dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) (Efriani et al., 2020), dengan narasumber terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan dipraktikkan, kemudian memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya maupun berdiskusi.

3) Praktik Pembuatan Pewarna Alami dan Pewarnaan dengan Teknik Shibori

Praktik dilakukan agar para peserta lebih memahami dan dapat mempraktikkan secara langsung tahapan-tahapan dalam pembuatan

pewarna alami serta pembuatan desain motif shibori dengan menggunakan pewarna tersebut. Masing-masing peserta diberikan peralatan beserta bahan untuk membuat pewarna alami dan melakukan pewarnaan dengan teknik shibori. Pelatihan dilakukan dengan terlebih dahulu narasumber melakukan demonstrasi yang kemudian diikuti oleh peserta sehingga masing-masing menghasilkan luaran dalam bentuk produk jadi. Kegiatan diskusi atau tanya jawab juga dilakukan dalam tahap ini untuk meningkatkan pemahaman peserta dan menghindari kesalahan dalam proses praktik.

4) Evaluasi Pemahaman Peserta terhadap Materi dan Pelatihan yang Disampaikan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, para calon peserta terlebih dulu mengisi kuesioner *pre-test* agar narasumber mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan calon peserta terhadap pewarna alami maupun teknik pewarnaan kain. Kuesioner tersebut kemudian dikumpulkan kembali sebelum pelaksanaan kegiatan untuk dijadikan pedoman dalam membuat materi sosialisasi. Setelah dilakukan sosialisasi dan praktik, peserta kembali diberikan kuesioner *post-test* untuk mengetahui efektifitas kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai materi yang diberikan serta untuk mengetahui masukan peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil peninjauan kondisi akseptor, diketahui bahwa kelompok masyarakat tersebut telah beberapa kali mengikuti pelatihan teknik pewarnaan kain, namun masih menggunakan pewarna sintetis. Teknik pewarnaan yang sudah pernah dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut adalah teknik pewarnaan konvensional, dan belum pernah melakukan praktik teknik pewarnaan shibori. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada hari Minggu, 1 November 2020 bertempat di Rumah Batik Kampung Kamboja Peserta yang mengikuti kegiatan adalah sebanyak 22 peserta yang terdiri dari masyarakat, mahasiswa, dan pengrajin batik yang tergabung dalam kelompok pengrajin batik Kampung Kamboja.

Berdasarkan hasil peninjauan terkait kondisi pengetahuan dan permasalahan yang dihadapi akseptor, narasumber terlebih dahulu menyampaikan materi dengan topik bahasan mengenai mengenai: (1) Dampak negatif penggunaan pewarna sintetis, (2) Potensi penggunaan pewarna alami dari sisi kesehatan, lingkungan, dan ekonomi, (3) Manfaat bahan-bahan alami yang potensial digunakan sebagai pewarna alami, (4) Konsep dasar teknik shibori, (5) Alat dan bahan

yang perlu disiapkan untuk membuat pewarna alami, dan (6) Tahapan pembuatan pewarna alami, dan (7) Tahapan dalam melakukan pewarnaan dengan teknik shibori (Gambar 1). Hal ini dilakukan untuk mewujudkan persamaan persepsi mengenai sisi positif penggunaan pewarna alami dan daya tarik teknik pewarnaan shibori. Antusiasme ditunjukkan oleh peserta dengan melakukan diskusi secara aktif antara peserta dan narasumber.

Setelah penyampaian materi, narasumber menjelaskan bahan maupun alat yang digunakan dalam praktik ini. Pembuatan pewarna alami yang didemonstrasikan adalah pewarna dari kayu secang (*Caesalpinia sappan*), kayu teger (*Cudraina javanensis*), dan kunyit (*Curcuma*). Narasumber juga memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis tumbuhan lainnya yang dapat dijadikan sebagai pewarna alami, beserta perlakuan maupun pencampuran dengan bahan lain yang harus diperhatikan saat pembuatannya agar menghasilkan warna tertentu.

Setelah demonstrasi pembuatan pewarna alami, narasumber kemudian melanjutkan dengan mendemonstrasikan cara pelipatan dan pengikatan kain dengan menggunakan *totebag* sebagai bahan praktik. *Totebag* tersebut sebelumnya sudah dilakukan proses *mordanting* dengan menggunakan tawas dan penjemuran yang bertujuan agar kain tersebut dapat menerima dan menyerap dengan baik zat pewarna alami yang akan diberikan (Gambar 1a). Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan pelipatan maupun pengikatan dengan menggunakan kelereng, tali rafia, maupun karet yang bertujuan agar terdapat bagian-bagian yang tidak terkena pewarna sehingga membentuk pola tertentu (Gambar 1b). Setelah dilakukan pengikatan, maka tahap selanjutnya adalah dengan melakukan teknik pewarnaan dengan mencelupkan keseluruhan kain ke dalam larutan pewarna, penyiraman, atau memanfaatkan kapilaritas kain dengan mencelupkan ujung kain ke larutan pewarna (Gambar 1c). Setelah dilakukan proses pewarnaan, ikatan dari kain tersebut dibuka untuk kemudian dijemur. Setelah kain tersebut kering, kemudian selanjutnya dilakukan proses fiksasi. (Gambar 1d). Fiksasi merupakan proses perendaman kain pada larutan kapur, tawas, atau tunjung, yang bertujuan untuk mengunci zat warna yang terserap dalam serat kain sehingga tidak mudah luntur (Amalia & Akhtamimi, 2016).



Gambar 1. Tahapan dalam melakukan pewarnaan dengan teknik shibori: (a) Proses *mordanting*, (b) Pelipatan dan pengikatan, (c) Proses pewarnaan, dan (d) Proses fiksasi/penguncian warna.

2) Evaluasi Kegiatan

Hasil pengisian kuesioner oleh para peserta sebelum dilakukannya sosialisasi dan pelatihan menunjukkan bahwa 63,6% peserta telah mengetahui dan pernah mempraktikkan teknik pewarnaan kain, namun belum pernah mempraktekkan teknik pewarnaan shibori. Sebanyak 41% peserta masih belum memahami berbagai dampak negatif dari penggunaan pewarna sintetis dan menganggap bahwa penggunaan pewarna sintetis lebih baik karena menghasilkan warna yang tidak mudah luntur. Di sisi lain, seluruh peserta (100%) berpendapat bahwa diperlukan inovasi desain motif selain batik dan penggunaan bahan alami dinilai akan membuat daya tarik komersil bagi industri kerajinan kain.

Setelah diadakan pelatihan dan tanya jawab selama praktik, para peserta mulai memahami mengenai dampak negatif akibat penggunaan bahan sintetis dan potensi dari penggunaan pewarna alami dan motif shibori yang memiliki daya tarik tersendiri yang bernilai komersil. Keseluruhan peserta (100%) menyatakan sangat merasakan manfaat dari materi yang disampaikan dalam sosialisasi, selain itu, narasumber juga dinilai memberi pelayanan sesuai yang dibutuhkan dan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik. Sebanyak 72,3% peserta berpendapat sangat setuju bahwa kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sesuai harapannya dan mereka bersedia untuk berpartisipasi Kembali untuk mengikuti kegiatan pelatihan serupa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Teknik Shibori dan penggunaan pewarna alami dalam pembuatan karya seni tekstil merupakan cara yang ramah lingkungan, menghasilkan produk yang unik, menarik, eksklusif, serta merupakan produk “*eco-friendly*” yang saat ini diminati oleh masyarakat sehingga diharapkan dapat diterima pasar dengan baik. Berdasarkan hasil dari kegiatan

sosialisasi dan pelatihan yang kami lakukan kepada masyarakat dan pengrajin Kampung Batik Kamboja, serta didukung dengan hasil pengisian kuesioner oleh peserta, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan memperoleh tambahan informasi, pengetahuan, dan pengalaman mengenai bahan-bahan yang berpotensi dijadikan pewarna alami tekstil serta dapat mempraktikkan pewarnaan kain dengan menggunakan pewarna alami dengan menggunakan teknik shibori. Peserta juga memberikan respon positif berupa antusiasme yang ditunjukkan dengan keaktifan dalam bertanya dan partisipasi dari seluruh peserta saat melakukan kegiatan praktik. Peserta dalam kegiatan ini juga mengharapkan diadakannya kegiatan serupa dengan teknik dan pengolahan bahan alami yang berbeda sehingga mereka mendapatkan keterampilan yang beragam mengenai teknik pewarnaan dan pembuatan motif kain yang dapat digunakan untuk memproduksi kerajinan tekstil lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada kelompok masyarakat Kampung Batik Kamboja yang telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan dengan antusias, pengurus komunitas Kampung Batik Kamboja yang telah membantu dan berkoordinasi untuk kelancaran sosialisasi ini, serta Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura dan LPPM Universitas Tanjungpura yang telah memfasilitasi sehingga kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini dapat terselenggara dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., & Akhtamimi, I. (2016). Studi Pengaruh Jenis dan Konsentrasi Zat Fiksasi terhadap Kualitas Warna Kain Batik dengan Pewarna Alam Limbah Kulit Buah Rambutan (*Nephelium lappaceum*). *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(2), 85–92. <https://doi.org/10.22322/dkb.v33i2.1474>
- Efriani, B., Utami, D., & Dewantara, J. A. (2020). Sosialisasi Sustainable Palm Oil pada Petani Sawit Mandiri di Kabupaten Melawi. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2), 5–7.
- Fardhyanti, D., & Riski, R. (2015). Pemungutan Brazilin dari Kayu Secang (*Caesalpinia sappan* L) dengan Metode Maserasi dan Aplikasinya untuk Pewarnaan Kain. *Jurnal Bahan Alam Terbarukan*, 4(1), 6–13. <https://doi.org/10.15294/jbat.v4i1.3768>
- Geetha, B., & Sumathy, V. (2013). Extraction of Natural Dyes from Plants. *International Journal of Chemistry and Pharmaceutical Sciences*, 1(8), 502–509.
- Hassaan, M. A., & Nemr, A. El. (2017). Health and Environmental Impacts of Dyes : Mini Review. *American Journal of Environmental Science and Engineering*, 1(3), 64–67. <https://doi.org/10.11648/j.ajese.20170103.11>
- Kanchana, R., Fernandes, A., Bhargavi, B., Budkule, S., & Dessai, S. (2013). Dyeing of Textiles with Natural Dyes - An Eco-Friendly Approach.

- International Journal of ChemTech Research*, 5(5), 2102–2109.
- Kant, R. (2012). Textile Dyeing Industry an Environmental Hazard. *Natural Science*, 4(1), 22–26. <https://doi.org/10.4236/ns.2012.41004>
- Komarawidjaja, W. (2016). Sebaran Limbah Cair Industri Tekstil dan Dampaknya di Beberapa Desa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 17(2), 118–125. <https://doi.org/10.29122/jtl.v17i2.1045>
- Laksmi, A., & Wardana, I. (2015). Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Kesadaran Lingkungan terhadap Niat Beli Produk Ramah Lingkungan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(7), 1902–1917.
- Martuti, N. K., Hidayah, I., & Margunani, M. (2019). Pemanfaatan Indigo sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan bagi Pengrajin Batik Zie. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 133–143.
- Maziyah, Si., Indrahti, S., & Alamsyah, A. (2019). Implementasi Shibori Di Indonesia. *Kiryoku*, 3(4), 214–220. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.214-220>
- Muflihati, Wahdina, Kartikawati, S., & Wulandari, R. (2019). Tumbuhan Pewarna Alami untuk Tenun Tradisional di Kabupaten Sintang dan Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Media Konservasi*, 24(3), 225–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/medkon.24.3.225-236>
- Paryanto, P., W, W. A., Kwartiningsih, E., Pranolo, S. H., Haningtyas, V., Hidayat, R., & S, I. R. (2015). Pengambilan Zat Warna Alami dari Buah Mangrove Spesies *Rhizophora mucronata* untuk Pewarna Batik Ramah Lingkungan. *Jurnal Purifikasi*, 15(1), 33–40. <https://doi.org/10.12962/j25983806.v15.i1.23>
- Pujilestari, T. (2015). Review: Sumber dan Pemanfaatan Zat Warna Alam untuk Keperluan Industri. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 93–105. <https://doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1365>
- Rymbai, H., Sharma, R., & Srivastav, M. (2011). Biocolorants and Its Implications in Health and Food Industry - A Review. *International Journal of PharmTech Research*, 3(4), 2228–2244.
- Suarsa, I., Suarya, P., & Kurniawati, I. (2012). Optimasi Jenis Pelarut dalam Ekstraksi Zat Warna Alam dari Batang Pisang Kepok (*Musa paradisiaca* L. cv kepok) dan Batang Pisang Susu (*Musa paradisiaca* L. cv susu). *Jurnal Kimia*, 5(1), 72–80.
- Yusrina, T., & Ramadhan, M. S. (2018). Pengaplikasian Teknik Shibori dengan Eksplorasi Motif dan Tekstur Taktil pada Produk Fashion. *Atrat*, 6(3), 242–253.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 2. Narasumber Memberikan Sosialisasi Serta Berdiskusi Dengan Peserta.



Gambar 3. Praktik Pewarnaan Shibori Dengan Menggunakan Pewarna Alami.



Gambar 4. Pengisian Kuesioner Oleh Peserta.



Gambar 5. Peserta Dengan Hasil Produk Yang Dihasilkan.